

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SD Islam Sultan Agung 4 merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan YBWSA yang berbasis islami. Dilihat dari visi misinya yaitu mencetak kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi *khaira ummah* dengan menanamkan nilai-nilai dasar Islam dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa islami, SD Islam Sultan Agung 4 memiliki program budaya sekolah islami (BUSI) yang berguna untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan dari sekolah ini.

Program BUSI merupakan program yang menjadi ciri khas tersendiri bagi SD Islam Sultan Agung yang menjadikan sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan program BUSI dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) penguatan ilmu atas dasar nilai-nilai Islam, meliputi budaya *iqro'*, misalnya kegiatan tadarus Al-Qur'an pada jam pertama pada setiap kelas dan budaya literasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, *integrated learning*, dan *islamic learning society*; (2) penguatan rohaniah, meliputi budaya salat berjamaah, budaya berbusana islami, dan budaya adab islami.¹ Adapun penerapan program BUSI di SD Islam Sultan Agung 4 adalah terkait penerapan adab di sekolah yang meliputi: adab masuk sekolah, adab berbusana islami, adab di dalam kelas, adab di luar kelas,

¹ Sabbardi, "BuSI menjadi Merek Sekolah" dalam <https://home.smpislamsultanagung4.sch.id/busi-menjadi-merek-sekolah/>, (diakses pada 19 Januari 2023).

adab makan minum, adab bergaul, adab berbicara, adab kebersihan, dan adab salat berjamaah.²

Program BUSI yang menjadi program unggulan dan ciri khas di SD Islam Sultan Agung 4 tidak terlepas dari kendala yang ada seperti halnya program-program pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala terkait pelaksanaan program BUSI di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang di antaranya adalah kurangnya komitmen guru terhadap peraturan dari BUSI. Terdapat beberapa guru ditemukan tidak mengikuti salat berjamaah, jarang menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan sebagainya.³ Sebagai pemegang peran penting, seharusnya guru memberikan contoh teladan yang baik sehingga siswa dapat meniru tindakan dari guru tersebut. Adanya guru yang kurang berkomitmen terhadap peraturan BUSI berdampak pada siswa yang kurang menerapkan adab-adab terutama adab di dalam kelas. Padahal penerapan adab penting dilakukan untuk membentuk moral siswa sebagai generasi penerus bangsa yang saat ini mulai mengalami kemerosotan.

Fenomena kemerosotan moral sudah menjadi problem yang sering diperbincangkan. Hal ini terjadi disebabkan adanya globalisasi yang mengakibatkan perubahan dan perkembangan dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Perubahan ini dipengaruhi karena adanya

² Buku Panduan BUSI SD Islam Sultang Agung 4 Semarang.

³ Mahmudi, *Wawancara*, Semarang, 12 September 2023.

ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang menciptakan keragaman budaya di dunia yang bersifat homogen.⁴

Kemerosotan moral ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya. Problem tersebut dapat diatasi melalui penanaman moral kepada anak sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa berperilaku sesuai aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.⁵

Penanaman moral melalui jalur pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui penguatan budaya islami di sekolah karena di dalam ajaran agama Islam mengajarkan akhlak dan adab yang baik. Budaya islami adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten yang berlandaskan dari nilai-nilai agama Islam. Budaya ini menjadi sarana prasarana yang mendasar untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai islami di sekolah. Budaya islami yang terdapat di sekolah dapat berupa 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), kegiatan salat berjamaah, rutinitas tadarus Al-Qur'an pada jam pertama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, seperti

⁴ Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern", (Skripsi di Universitas Lambung Mangkurat 2016), 3.

⁵ Ibid., 5.

maulid Nabi Muhammad saw., Isra Mikraj, dan menyembelih hewan kurban.⁶

Keberhasilan dalam pelaksanaan program budaya islami ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya karena adanya peran kepala sekolah dan guru yang merupakan pemegang utama dalam dunia pendidikan. Budaya sekolah islami yang baik dapat tercipta apabila kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula. Begitu pun dengan peran guru yang senantiasa memotivasi siswa untuk menjalankan program budaya sekolah islami sehingga dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Kepala sekolah merupakan pendidik yang memiliki tugas tambahan sebagai pimpinan dalam suatu sekolah di mana terdapat aktivitas belajar mengajar.⁷ Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menggerakkan anggota-anggotanya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan sekolah.

Davis G.A. dan Thomas M.A. dalam bukunya Wahyudi mengemukakan bahwa kepala sekolah dikatakan efektif jika memenuhi karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu mengelola atau memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan

⁶ M. Taqi Misbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera, 1984), 111.

⁷ Yahya Sudarya dan Tatang Suratno, *Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 243.

menyelesaikan masalah, (3) memiliki keterampilan sosial, dan (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.⁸

Kepala sekolah merupakan pemegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁹ Peran kepala sekolah dianggap sangat perlu karena kekuasaannya menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan ataupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan komitmen organisasi kepala sekolah terhadap sekolah yang dipimpinnya. Setiap warga sekolah harus memiliki komitmen terhadap pekerjaannya.

Dalam melaksanakan aktivitas pendidikan, kepala sekolah memegang peranan penting dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin proses pendidikan di sekolah terutama membangun budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah yang baik adalah yang mencakup peradaban, kemanusiaan, keagamaan, dan masyarakat yang peduli. Budaya sekolah islami menjadi salah satu contoh budaya sekolah yang memiliki ciri khas tersendiri dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk karakter peserta didik. Upaya dalam membangun budaya islami dapat melalui optimalisasi peran kepala sekolah.

Selain kepala sekolah, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan salah satunya adalah guru. Guru merupakan seseorang yang berperan dalam kegiatan pembelajaran.

⁸ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 63.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

Kegiatan pembelajaran dapat terganggu apabila tidak adanya peran guru di dalamnya.

Guru merupakan bagian dari komponen pendidikan yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik dalam proses pendidikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru menentukan keberhasilan pendidikan sehingga ia harus menyadari posisinya. Guru tidak hanya menjelaskan materi pelajaran di kelas, namun harus memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, guru berperan dalam upaya membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Guru perlu mengembangkan profesi yang bermartabat dan berkualitas pada dirinya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁰

Melihat realita yang ada, budaya islami menjadi sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena sangat relevan dengan era modern saat ini. Lembaga pendidikan sebagai pencetak kader kaum intelektual harus mampu memberikan pendidikan spiritual salah satunya dengan cara

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dalam <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, (diakses pada 19 Januari 2023).

menerapkan budaya sekolah islami sehingga nantinya kebiasaan-kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam akan tertanam dan terbentuk dalam karakter siswa. Adanya pola budaya sekolah yang baik dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam akan membantu dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Penanaman karakter yang baik perlu dilakukan sejak dini dalam proses pendidikan anak untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang baik dan sesuai nilai-nilai ajaran agama.¹¹ Penerapan budaya islami di sekolah selaras dengan salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila adalah sekumpulan karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila yang harus dicapai oleh peserta didik. Profil pelajar Pancasila muncul karena inisiatif dan dukungan dari visi misi Presiden RI Joko Widodo, dalam upaya memajukan Indonesia yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Terdapat enam dimensi karakter dalam profil pelajar Pancasila yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) mandiri, (4) bergotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.¹²

Pelaksanaan program BUSI di SD Islam Sultan Agung 4 selaras dengan dimensi karakter pertama pada profil pelajar Pancasila, yaitu

¹¹ Annisa Qurota Ayuni, "Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 2.

¹² Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Profil Pelajar Pancasila: Menggali Makna, Manfaat, dan Implementasinya" dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/profil-pelajar-pancasila-menggali-makna-manfaat-dan-implementasinya/>, (diakses pada 19 Januari 2023).

dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini bertujuan untuk membangun pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, membantu siswa memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari serta mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pelaksanaan BUSI menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada dimensi yang pertama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dan Guru pada Pelaksanaan Budaya Sekolah Islami dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang”, karena SD Islam Sultan Agung satu-satunya sekolah yang ada di Semarang yang memiliki program BUSI. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam pada pelaksanaan BUSI di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dengan judul “Peran Kepala Sekolah dan Guru pada Pelaksanaan Budaya Sekolah Islami (BUSI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang”, penulis memfokuskan penelitian pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) dan peran guru sebagai motivator pada pelaksanaan BUSI yang mencakup penguatan ruhiyah (akidah, ibadah,

akhlak) yang berujung pada penguatan adab. Peneliti memfokuskan pelaksanaan BUSI adab di sekolah dan adab di dalam kelas dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penulis mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

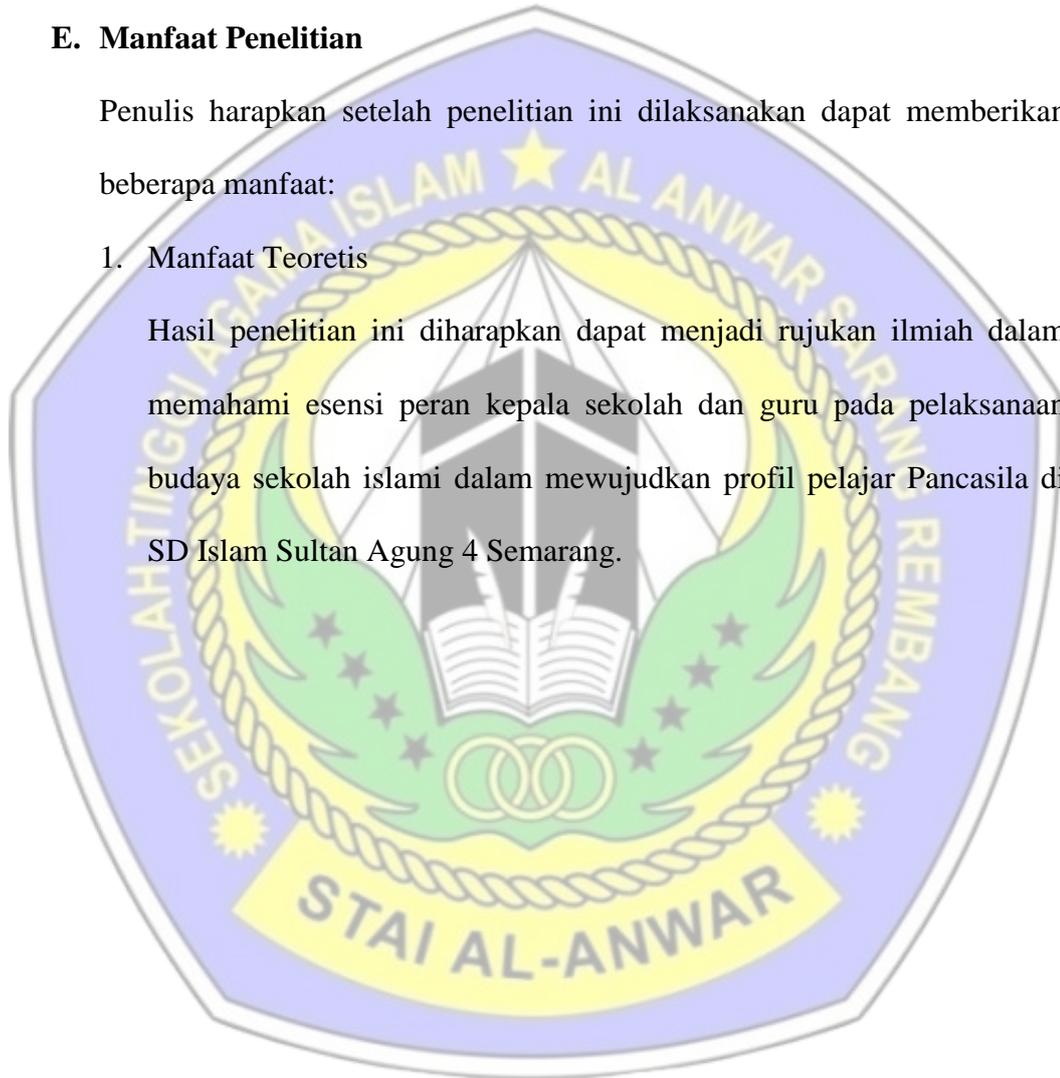
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Penulis harapan setelah penelitian ini dilaksanakan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memahami esensi peran kepala sekolah dan guru pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.



2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila bagi kepala sekolah maupun guru.
- b. Hasil penelitian ini dapat dibuat arahan dalam memahami peran kepala sekolah dan guru pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dari kesimpulan dan dilengkapi saran-saran.

